

Homiletika Digital dalam Era Media Sosial: Analisis Tantangan dan Peluang Praktik Berkhotbah Kontemporer

Ayub Sugiharto¹ , Indah²

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup^{1,2}

sugihartoayub@gmail.com

Histori

Submitted : 8 Mei 2026

Revised : 15 Juli 2026

Accepted : 28 Juli 2026

Published : 31 Juli 2026

DOI

<https://doi.org/10.69668/josaprat.v3i1.199>

Deskripsi

Artikel ini merupakan proyek penelitian di bidang Homiletika yang mengambil topik mengenai tantangan dan peluang di era media sosial

Sitasi

Sugiharto, A., & Indah, I. (2026). Homiletika Digital dalam Era Media Sosial: Analisis Tantangan dan Peluang Praktik Berkhotbah Kontemporer. *Journal Of Spirituality And Practical Theology*, 3(1), 43–57. <https://doi.org/10.69668/josaprat.v3i1.199>

Copyright

©2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



Abstract

This article examines how preaching practices are evolving alongside the rapid expansion of social media. Rather than merely shifting platforms, preaching today is undergoing deeper changes in how messages are structured, communicated, and received by audiences. While many previous studies have focused on technological or communicative aspects, this paper attempts to bring those changes into a more integrated theological-homiletical reflection. Using a qualitative literature-based approach, this study identifies both the emerging challenges and the new opportunities within digital preaching practices. The findings indicate that adapting to digital media is not simply a matter of technical adjustment. It requires a rethinking of homiletical methods so that theological depth can be maintained while still engaging meaningfully with digital culture. This study therefore offers a more integrative perspective on preaching in the digital era.

Keywords: Digital homiletics; preaching practices; religious authority; social media; theological transformation

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari perubahan nyata yang terjadi dalam praktik berkhotbah di tengah berkembangnya media sosial. Khotbah tidak lagi hanya berlangsung di ruang gereja, tetapi juga hadir dalam berbagai bentuk digital yang mengubah cara pesan disusun dan diterima. Berbeda dari studi yang cenderung menyoroti sisi teknologi, penelitian ini mencoba melihat perubahan tersebut dari sudut pandang teologis dan homiletis secara bersamaan. Melalui kajian literatur, artikel ini menelusuri berbagai tantangan sekaligus peluang yang muncul dalam praktik berkhotbah di ruang digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa kehadiran media digital tidak cukup direspons dengan penyesuaian teknis semata. Dibutuhkan cara berpikir baru dalam menyusun khotbah, agar tetap memiliki kedalaman teologis tanpa kehilangan relevansi di tengah budaya digital yang serba cepat. Dengan demikian, tulisan ini mengusulkan pendekatan yang lebih menyatu antara refleksi teologi dan praktik komunikasi digital.

Kata kunci: Homiletika digital; media sosial; otoritas religius; praktik berkhotbah; transformasi teologis

PENDAHULUAN

Perubahan cara orang berkomunikasi dalam beberapa tahun terakhir tidak bisa dilepaskan dari kehadiran media digital. Hal ini juga terasa dalam kehidupan gereja, khususnya dalam praktik berkhotbah. Jika sebelumnya khotbah identik dengan ruang dan perjumpaan langsung, kini banyak pengkhotbah menyampaikan pesan melalui layer, baik dalam bentuk video, siaran langsung, maupun potongan konten singkat di platform *YouTube*, *Instagram*, dan *Facebook*. Fenomena ini menandai transformasi mendasar dari komunikasi satu arah menuju komunikasi partisipatif yang melibatkan respons langsung dari audiens (Adjin-Tettey & Kwofie, 2024). Dalam konteks ini, homiletika tidak lagi dapat dipahami semata sebagai seni berbicara di mimbar, melainkan sebagai praktik komunikasi iman dalam ekosistem digital yang kompleks. Perubahan ini bukan sekadar soal media, tetapi juga menyangkut cara komunikasi itu sendiri berlangsung. Di ruang digital, audiens tidak lagi hanya menjadi pendengar pasif, melainkan dapat memberi respons secara langsung melalui komentar, berbagi ulang, atau diskusi. Dengan demikian, komunikasi khotbah mengalami pergeseran dari pola satu arah menjadi lebih interaktif dan partisipatif.

Sejumlah penelitian yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir telah mengkaji fenomena ini dari berbagai perspektif. O'Lynn menunjukkan bahwa khotbah digital mengalami hibridisasi bentuk, menggabungkan elemen liturgis, naratif, dan media visual dalam satu kesatuan komunikasi yang baru (O'Lynn, 2023). Dari sisi yang berbeda, Sigmon menekankan bahwa keberanian berkhotbah di era digital berkaitan dengan kemampuan mengelola ketegangan antara autentisitas teologis dan tuntutan budaya media sosial (Sigmon, 2023). Sementara itu, Adjin-Tettey dan Kwofie mengidentifikasi isu keamanan, privasi, dan kepercayaan dalam praktik gereja digital sebagai aspek penting yang memengaruhi penerimaan khotbah daring (Adjin-Tettey & Kwofie, 2024). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa media sosial juga berfungsi sebagai ruang pembentukan otoritas religius baru, di mana popularitas dan algoritma turut menentukan visibilitas pesan keagamaan (Kerim et al., 2025). Ini berarti bahwa media sosial berperan dalam membentuk otoritas religius baru yang tidak lagi sepenuhnya bergantung pada struktur institusional.

Di sisi lain, kajian dalam konteks pendidikan dan komunikasi agama menyoroti bahwa digitalisasi memperluas jangkauan dakwah atau khotbah sekaligus meningkatkan risiko reduksi pesan menjadi konten singkat yang dangkal (Bamigbele, 2025). Selain itu, studi tentang strategi komunikasi dakwah digital menunjukkan bahwa interaktivitas dan personalisasi pesan menjadi faktor kunci dalam menarik audiens generasi digital (Hsb et al., 2025). Dengan demikian, terdapat konsensus bahwa media sosial menghadirkan peluang besar bagi penyebaran pesan keagamaan, namun juga membawa tantangan serius terkait kualitas, otoritas, dan integritas teologis.

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan yang signifikan dalam penelitian-penelitian tersebut. Sebagian besar studi tersebut masih melihat fenomena ini secara terpisah, antara aspek teknologi dan refleksi teologis. Padahal, perubahan yang terjadi sebenarnya menyentuh keduanya sekaligus. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih integratif untuk memahami bagaimana homiletika berkembang dalam konteks digital.

Banyak penelitian berfokus pada efektivitas media atau perilaku audiens, tetapi kurang menggali implikasi epistemologis dan metodologis terhadap praktik homiletika itu sendiri. Dengan kata lain, belum ada upaya yang memadai untuk merekonstruksi homiletika sebagai disiplin teologis yang secara inheren beradaptasi dengan logika media digital. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga kritis dan konstruktif dalam memahami homiletika digital.

Berbeda dengan sebagian penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan aspek teknologi dan refleksi teologis, artikel ini mengambil posisi bahwa keduanya tidak dapat dipahami secara terpisah. Transformasi digital dalam praktik berkhotbah justru harus dilihat sebagai perubahan yang menyentuh dimensi teologis sekaligus komunikatif secara bersamaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan fenomena homiletika digital, tetapi juga menawarkan model konseptual baru yang dibahas dalam studi sebelumnya. Dalam kerangka ini, penulis menempatkan homiletika digital sebagai ruang negosiasi antara kedalaman teologis dan tuntutan budaya digital, bukan sekadar adaptasi teknis terhadap perkembangan media. Penelitian ini berupaya menawarkan kerangka analisis yang mengintegrasikan perspektif teologi praktis dan komunikasi digital. Secara spesifik, artikel ini akan mengidentifikasi perubahan struktur khotbah, menganalisis tantangan yang muncul, serta mengeksplorasi peluang yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan praktik homiletika yang relevan dan kontekstual di era media sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur kualitatif dengan fokus pada analisis tematik. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelusuri berbagai gagasan utama yang muncul dalam studi-studi terkait homiletika digital, sekaligus melihat pola hubungan di antaranya. Sumber data berasal dari artikel jurnal, buku akademik serta publikasi yang relevan dengan topik teologi digital dan komunikasi religius. Literatur yang digunakan terutama berasal dari rentang tahun 2020-2025 agar tetap sesuai dengan perkembangan media digital yang relatif mutakhir. Analisis data dilakukan menggunakan *thematic analysis* berdasarkan kerangka Braun dan Clarke yang memungkinkan identifikasi pola konseptual yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga interpretatif dan kritis (Braun & Clarke, 2021). Dalam proses analisis, penulis tidak hanya mengelompokkan tema, tetapi juga memperhatikan bagaimana proses setiap perubahan yang terjadi. Dari sana kemudian disusun pola pola pemikiran yang membantu menjelaskan dinamika homiletika di era media sosial. Adapun langkah-langkah penelitian dilakukan secara sistematis sebagai berikut: (1) menetapkan fokus kajian mengenai transformasi praktik homiletika dalam era media sosial; (2) mengumpulkan literatur yang relevan dari artikel jurnal bereputasi, buku akademik, dan publikasi ilmiah periode 2020–2025; (3) melakukan proses seleksi literatur berdasarkan relevansi topik, kualitas sumber, dan kontribusinya terhadap kajian homiletika digital; (4) membaca serta melakukan pengodean (*coding*) terhadap data untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama; (5) menganalisis data menggunakan pendekatan *reflexive thematic analysis* menurut Braun dan Clarke melalui proses identifikasi, pengelompokan, peninjauan, dan

penamaan tema-tema utama; (6) menyintesis hubungan antartema untuk membangun kerangka konseptual homiletika digital; dan (7) menarik kesimpulan berdasarkan hasil sintesis tematik guna merumuskan implikasi teologis dan praktis bagi pengembangan homiletika di era media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Praktik Berkhotbah di Era Digital

Berbagai perubahan dalam praktik berkhotbah tidak bisa dipahami hanya sebagai perpindahan dari mimbar ke media digital. Ada perubahan yang lebih dalam, terutama dalam cara pesan itu dibentuk dan diterima. Artikel ini mengambil posisi bahwa perubahan tersebut bersifat struktural dan paradigmatik, karena memengaruhi cara pesan teologis diproduksi, disampaikan, dan dimaknai. Dengan demikian, berbeda dari pendekatan yang melihat digitalisasi sebagai alat bantu komunikasi, penelitian ini menegaskan bahwa media digital turut membentuk logika homiletika itu sendiri. Dalam konteks ini, homiletika tidak lagi berdiri di luar media, melainkan berada di dalam ekosistem media yang aktif membentuk praktik tersebut.

Tabel: Hasil Coding Tematik Literatur

Tema Utama	Subtema	Deskripsi Temuan	Sumber Representatif
Transformasi Praktik Homiletika	Perubahan struktur komunikasi	Pergeseran dari komunikasi monologis ke dialogis dan partisipatif dalam media digital	O’Lynn (2023); Adjin-Tettey & Kwofie (2025)
	Format digital	Khotbah hadir dalam bentuk multimodal: video, podcast, teks, dan live streaming	Ha’aretz & Sugiharto (2024); Mannerfelt (2022)
	Audiens digital	Audiens bersifat global, anonim, dan aktif dalam membentuk makna	Campbell (2013); O’Lynn (2023)
Tantangan Homiletika Digital	Reduksi teologis	Penyederhanaan pesan akibat format singkat dan budaya konsumsi cepat	Bamigbele (2025); Sariningsih & Khozin (2025)
	Algoritma dan visibilitas	Konten ditentukan oleh engagement, bukan kedalaman teologis	Hashim & Waden (2023)
	Krisis otoritas	Otoritas bergeser dari institusi ke popularitas digital	Cheong (2021); Hagmann (2024)
	Fragmentasi komunitas	Audiens terpecah dalam echo chambers dan pengalaman iman individual	Papakostas (2025)
	Etika digital	Risiko misinformasi, manipulasi, dan komodifikasi agama	Sigmon (2023); Olatoye & Tella (2026)

Peluang Homiletika Digital	Jangkauan global	Media sosial memperluas akses dan distribusi pesan keagamaan	Bamigbele (2025)
	Kreativitas dan inovasi	Penggunaan multimedia dan AI dalam penyampaian khotbah	Mannerfelt & Roitto (2025)
	Partisipasi jemaat	Interaksi dua arah meningkatkan keterlibatan spiritual	Papakostas (2025)
	Kontekstualisasi cepat	Respons cepat terhadap isu sosial dan budaya	Olatoye & Tella (2026)
	Model kolaboratif	Khotbah sebagai proses co-creation dalam ruang digital	Mannerfelt (2022); Campbell (2013)

Tabel 1 menunjukkan hasil analisis tematik yang mengidentifikasi tiga tema utama, yaitu transformasi praktik homiletika, tantangan, dan peluang dalam konteks digital.

Dalam konteks tradisional, khotbah dipahami sebagai komunikasi satu arah yang berlangsung dalam ruang liturgis yang terkontrol, di mana pengkhotbah memiliki otoritas penuh atas penyampaian pesan. Namun, dalam ekosistem digital, khotbah hadir dalam berbagai format yang fleksibel, seperti video pendek (*reels, TikTok*), *live streaming*, *podcast*, hingga unggahan teks reflektif (Ha'aretz & Sugiharto, 2024). Format-format ini tidak hanya memperluas jangkauan distribusi, tetapi juga mengubah logika produksi khotbah itu sendiri. Khotbah tidak lagi disusun semata untuk didengar secara linier, melainkan juga untuk ditonton, dibagikan, dan bahkan dipotong menjadi fragmen-fragmen yang dapat dikonsumsi secara terpisah.

Di ruang digital, khotbah tidak lagi berdiri sebagai komunikasi satu arah. Audiens ikut terlibat baik melalui komentar, diskusi, maupun respons lainnya. Dalam banyak kasus, interaksi ini justru ikut membentuk makna dari pesan yang disampaikan. Hal ini selaras dengan pernyataan O'Lynn tentang konsep agama jaringan yang menempatkan interaktivitas sebagai karakter utama praktik keagamaan digital (O'Lynn, 2023). Di sisi lain, ada tekanan yang tidak selalu terlihat, yaitu bagaimana algoritma media sosial memengaruhi penyebaran pesan. Platform media sosial menggunakan sistem algoritmik yang memprioritaskan konten berdasarkan tingkat keterlibatan (Hashim & Waden, 2023). Konten yang menarik secara visual atau emosional sering kali lebih mudah menjangkau banyak orang dibandingkan dengan refleksi teologis yang mendalam. Di sini muncul ketegangan yang tidak sederhana antara kedalaman pesan dan tuntutan media. Dengan demikian, transformasi praktik berkhotbah di era digital tidak dapat dipahami sekadar sebagai adaptasi media, tetapi sebagai perubahan struktural yang memengaruhi seluruh dimensi homiletika.

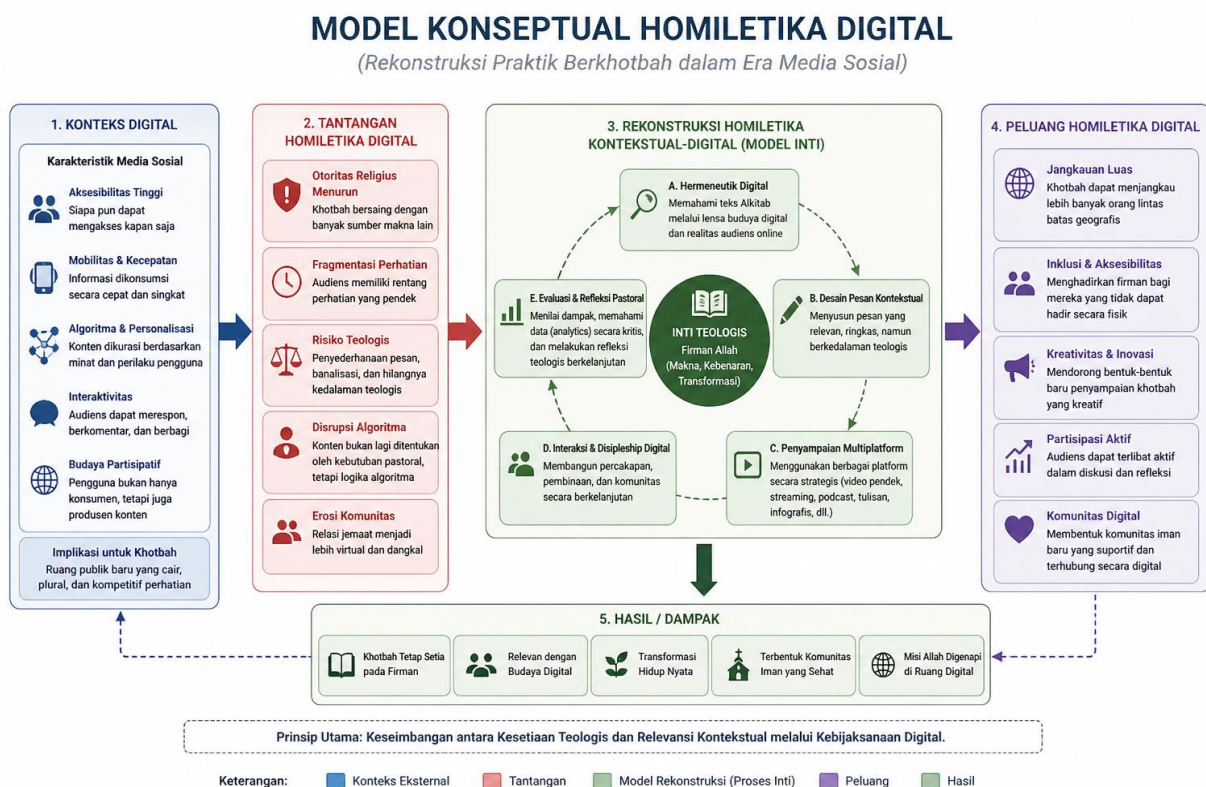
Oleh karena itu, praktik berkhotbah perlu direimajinasikan dalam konteks masyarakat jaringan, di mana komunikasi tidak lagi bersifat linier melainkan interaktif dan terdistribusi. Dalam kerangka ini, khotbah tidak lagi dipahami sebagai monolog dari pengkhotbah kepada anggota jemaat, tetapi sebagai proses dialogis yang melibatkan audiens sebagai partisipan aktif dalam pembentukan makna. Selain itu harus disadari bahwa terdapat ketegangan antara kedalaman teologis dan logika media digital yang berbasis kecepatan dan

perhatian, sehingga menuntut rekonstruksi metodologi homiletika yang mampu menjembatani keduanya tanpa kehilangan integritas teologis (Granados, 2024).

Kerangka Konseptual Homiletika Digital

Berdasarkan sintesis literatur mengenai transformasi praktik berkhhotbah di era digital, artikel ini mengusulkan sebuah model konseptual yang disebut sebagai *rekonstruksi homiletika kontekstual-digital*. Model ini mengintegrasikan tiga dimensi utama, yaitu konteks digital, tantangan struktural, serta peluang inovatif dalam praktik homiletika. Model ini menempatkan “inti teologis” sebagai pusat yang tidak berubah, sementara praktik komunikasi mengalami adaptasi melalui proses hermeneutik digital, desain pesan kontekstual, distribusi multiplatform, interaksi dialogis, dan refleksi pastoral. Dengan demikian, model ini berfungsi sebagai kerangka analisis untuk memahami dinamika homiletika dalam ekosistem media sosial.

Gambar 1: Model Konseptual Homiletika Digital
(dibuat dengan bantuan ChatGPT Go)



Tantangan Homiletika Digital

Untuk memperjelas hubungan antar elemen dalam model konseptual yang diusulkan, penelitian ini merumuskan beberapa proposisi utama yang menjelaskan dinamika homiletika digital dalam ekosistem media sosial. Pertama, transformasi konteks digital memengaruhi struktur komunikasi homiletika, di mana pergeseran dari media linier ke media interaktif

mendorong perubahan dari pola komunikasi monologis menjadi dialogis dan partisipatif. Kedua, logika algoritma dalam media sosial berkontribusi terhadap perubahan bentuk dan kedalaman pesan teologis, di mana konten yang bersifat singkat, emosional, dan visual lebih diutamakan dibandingkan dengan refleksi teologis yang mendalam. Ketiga, interaktivitas digital meningkatkan partisipasi audiens, tetapi sekaligus menggeser otoritas religius dari yang bersifat hierarkis menuju otoritas yang terdistribusi dan performatif. Keempat, adaptasi terhadap format digital yang fragmentaris cenderung menghasilkan reduksi kompleksitas teologis, sehingga menuntut rekonstruksi metodologis untuk menjaga integritas pesan iman. Kelima, integrasi antara kedalaman teologis dan strategi komunikasi digital memungkinkan terbentuknya praktik homiletika yang kontekstual tanpa kehilangan substansi teologisnya. Dengan demikian, model ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga eksplanatori dalam menjelaskan relasi antara media digital, praktik komunikasi, dan transformasi teologis dalam homiletika. Temuan ini menguatkan proposisi kedua bahwa logika algoritma memengaruhi bentuk dan kedalaman pesan teologis.

Format seperti video pendek, reels, atau konten satu menit mendorong pengkhotbah untuk menyederhanakan pesan agar sesuai dengan pola konsumsi audiens digital. Akibatnya, khotbah sering mengalami pergeseran dari refleksi teologis yang mendalam menuju bentuk komunikasi yang lebih pragmatis, emosional, dan instan. Fenomena ini oleh beberapa peneliti disebut sebagai bentuk reduksi teologis (Bamigbele, 2025), yakni reduksi kompleksitas iman menjadi narasi singkat yang mudah dibagikan tetapi miskin kedalaman konseptual. Selain itu, logika algoritmik media sosial turut memperkuat kecenderungan tersebut. Algoritma platform digital cenderung mempromosikan konten yang memiliki tingkat keterlibatan tinggi, sehingga khotbah yang bersifat sensasional, inspiratif singkat, atau emosional lebih mudah tersebar dibandingkan dengan khotbah yang reflektif dan argumentatif. Dalam konteks ini, produksi khotbah tidak lagi sepenuhnya ditentukan oleh pertimbangan teologis, tetapi juga oleh strategi visibilitas digital. Beberapa studi menunjukkan bahwa hal ini berkontribusi pada munculnya “spiritualitas instan”, di mana pengalaman religius dikonsumsi secara cepat tanpa proses refleksi yang mendalam (Sariningsih & Khozin, 2025). Dengan demikian, tantangan homiletika digital tidak hanya berkaitan dengan bentuk penyampaian, tetapi juga menyentuh cara pengetahuan teologis diproduksi dan dikonsumsi.

Lebih jauh, kondisi ini berdampak pada perubahan orientasi praktik berkhotbah itu sendiri. Pengkhotbah berada dalam tekanan untuk menyesuaikan pesan dengan preferensi audiens digital, yang sering kali mengutamakan kecepatan, visualitas, dan relevansi emosional. Akibatnya, terdapat risiko bahwa khotbah kehilangan fungsi profetis dan kritisnya, serta bergeser menjadi sekadar konten motivasional yang mengikuti tren. Percepatan komunikasi digital dapat menurunkan kapasitas refleksi teologis audiens, karena mereka terbiasa mengonsumsi pesan dalam bentuk fragmentaris dan terputus-putus (Sampe et al., 2025). Oleh karena itu, tantangan utama homiletika digital terletak pada bagaimana mempertahankan kedalaman teologis di tengah tekanan budaya digital yang cenderung dangkal, cepat, dan berorientasi pada popularitas.

Dalam konteks digital, otoritas pengkhotbah tidak lagi sepenuhnya ditentukan oleh legitimasi institusional atau pendidikan teologis, melainkan juga oleh metrik popularitas seperti jumlah pengikut, *likes*, dan tingkat *engagement*. Hal ini menciptakan pergeseran dari otoritas yang bersifat hierarkis menuju otoritas yang bersifat performatif dan terdistribusi dalam jaringan digital. Media sosial memungkinkan munculnya “otoritas alternatif” yang dibangun melalui visibilitas dan kedekatan dengan audiens, bukan melalui pengakuan institusional (Hagmann, 2024). Akibatnya, batas antara otoritas teologis yang kredibel dan popularitas digital menjadi semakin kabur, sehingga membuka ruang bagi interpretasi teologis yang tidak terverifikasi. Dengan kata lain, legitimasi religius menjadi terdesentralisasi dan sebagian ditentukan oleh logika platform. Fenomena ini sejalan dengan temuan Cheong mengenai transformasi otoritas religius dalam media sosial, di mana otoritas menjadi lebih cair dan terdistribusi (Cheong, 2021). Otoritas religius dalam era digital telah terdistribusi dan berada dalam otoritas jaringan, bukan lagi sepenuhnya institusional.

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Barnett et al., yang menegaskan bahwa media sosial bukan sekadar sarana komunikasi, melainkan ruang baru di mana diskursus teologis diproduksi dan dinegosiasikan secara terbuka. Dalam konteks ini, otoritas teologi menjadi lebih terdistribusi, sementara audiens berperan aktif dalam membentuk makna melalui interaksi digital (Barnett et al., 2025). Namun, dinamika ini juga menghadirkan ketegangan antara kedalaman refleksi teologis dan logika media sosial yang cenderung cepat, fragmentaris, dan berbasis popularitas. Oleh karena itu, teologi di era digital perlu dikembangkan secara kritis agar mampu memanfaatkan peluang partisipasi tanpa terjebak dalam simplifikasi dan polarisasi wacana iman.

Tantangan berikutnya adalah fragmentasi audiens dan disrupsi komunitas iman. Media sosial bekerja berdasarkan logika personalisasi algoritmik yang menyajikan konten sesuai preferensi individu. Dampaknya, audiens khotbah tidak lagi berada dalam satu komunitas yang kohesif, melainkan tersebar dalam “ruang-ruang gema” yang memperkuat preferensi masing-masing. Dalam situasi ini, khotbah kehilangan konteks komunalnya sebagai praktik gerejawi yang membangun kesatuan iman. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa digitalisasi praktik keagamaan cenderung mendorong individualisasi pengalaman religius, di mana iman dipraktikkan secara privat dan terfragmentasi (Papakostas, 2025). Konsekuensinya, fungsi homiletika sebagai sarana pembentukan komunitas iman mengalami pelemahan, karena pesan tidak lagi diterima dalam kerangka liturgis bersama.

Tantangan etika digital dan misinformasi menjadi isu yang semakin mendesak, termasuk manipulasi pesan, dan komodifikasi agama. Dalam beberapa kasus, khotbah dapat diproduksi dan disebarluaskan tanpa verifikasi teologis yang memadai, sehingga membuka peluang terjadinya distorsi ajaran, penyebaran tafsir yang keliru, bahkan manipulasi pesan religius untuk kepentingan tertentu. Selain itu, tekanan untuk menghasilkan konten yang populer juga dapat mendorong pengkhotbah untuk mengutamakan sensasi daripada substansi (Sigmon, 2023). Akibatnya, pengkhotbah mengadopsi strategi sensasional atau kontroversial demi meningkatkan visibilitas. Fenomena ini berkaitan dengan munculnya “ekonomi perhatian religius”, di mana nilai sebuah pesan diukur berdasarkan daya tariknya,

bukan kebenarannya (Olatoye & Tella, 2026). Dalam konteks ini, homiletika menghadapi dilema etis antara mempertahankan integritas teologis dan menyesuaikan diri dengan logika media digital. Perlu dicermati bahwa seluruh tantangan tersebut berakar pada perubahan mendasar dalam ekosistem komunikasi digital itu sendiri. Media sosial tidak sekadar menjadi alat, tetapi membentuk cara berpikir, cara beriman, dan cara memahami otoritas religius (Ergen, 2023). Oleh karena itu, tantangan homiletika digital tidak dapat diselesaikan hanya melalui adaptasi teknis, melainkan memerlukan refleksi teologis yang lebih mendalam terhadap relasi antara media, pesan, dan komunitas iman.

Oleh karena itu, artikel ini secara kritis menyoroti bahwa salah satu konsekuensi paling signifikan dari digitalisasi adalah kecenderungan reduksi kedalaman teologis. Penulis berpendapat bahwa tekanan algoritmik dan budaya konsumsi cepat dalam media sosial mendorong transformasi khotbah menjadi konten yang lebih pragmatis daripada reflektif. Dalam hal ini, penelitian ini tidak sekadar mengidentifikasi fenomena tersebut, tetapi juga mengkritisi implikasinya. Ketika khotbah semakin menyesuaikan diri dengan logika popularitas digital, terdapat risiko bahwa fungsi profetis dan kritis homiletika justru mengalami pelemahan. Oleh karena itu, artikel ini menolak pandangan yang melihat adaptasi digital sebagai sesuatu yang netral, dan menegaskan bahwa setiap adaptasi selalu membawa konsekuensi teologis.

Peluang Homiletika Digital

Di tengah berbagai tantangan, homiletika digital justru menawarkan peluang yang signifikan dalam hal perluasan jangkauan komunikasi Injil. Media sosial memungkinkan khotbah melampaui batas geografis, institusional, dan denominasi, sehingga pesan dapat diakses oleh audiens global secara nyata pada waktu yang sama. Fenomena ini menandai pergeseran dari gereja lokal menuju jemaat berjejaring, di mana komunitas iman tidak lagi dibatasi oleh ruang fisik. Penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi memperluas akses terhadap sumber-sumber teologis dan memungkinkan keterlibatan lintas budaya yang sebelumnya sulit dicapai (Bamigbele, 2025). Dengan demikian, homiletika digital memiliki potensi misiologis yang kuat dalam menjangkau kelompok yang sebelumnya tidak terlayani oleh struktur gereja konvensional.

Selain itu, media sosial membuka ruang bagi kreativitas dan inovasi dalam komunikasi khotbah. Format digital memungkinkan integrasi berbagai elemen seperti visual, audio, narasi, dan bahkan kecerdasan buatan dalam penyusunan dan penyampaian khotbah. Dalam hal ini, pesan tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga melalui pengalaman visual dan emosional yang lebih kaya. Mannerfelt dan Roitto menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dapat meningkatkan daya tarik dan pemahaman audiens, terutama di kalangan generasi *digital-native* (Mannerfelt & Roitto, 2025). Penggunaan elemen multimedia seperti gambar, video, musik, dan animasi memungkinkan pengkhotbah untuk menyampaikan pesan secara lebih menarik dan kontekstual. Selain itu, pendekatan penceritaan digital dapat membantu menjembatani pesan teologis dengan pengalaman hidup audiens. Dengan kata lain, media

sosial menyediakan medium yang memungkinkan rekontekstualisasi pesan teologis tanpa harus kehilangan relevansinya.

Lebih jauh, homiletika digital juga menghadirkan peluang dalam bentuk partisipasi jemaat yang lebih aktif dan dialogis. Berbeda dengan model khotbah tradisional yang cenderung monologis, media sosial memungkinkan interaksi dua arah melalui komentar, diskusi, dan respons langsung dari audiens. Hal ini menciptakan ruang bagi apa yang disebut sebagai partisipasi khotbah, di mana jemaat tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga kontributor dalam proses pemaknaan pesan. Berbagai fitur interaktif seperti komentar, *live chat*, dan *sharing* memungkinkan audiens untuk terlibat secara aktif dalam diskusi dan refleksi iman. Dalam hal ini, khotbah tidak lagi menjadi peristiwa satu arah, tetapi menjadi ruang dialog yang dinamis. Penelitian menunjukkan bahwa interaktivitas ini dapat memperkuat keterlibatan spiritual dan membangun komunitas iman yang lebih dinamis (Papakostas, 2025). Dalam konteks ini, khotbah tidak lagi menjadi peristiwa satu arah, melainkan proses komunikasi yang kolaboratif.

Media sosial memungkinkan kontekstualisasi pesan teologis secara lebih cepat dan relevan. Pengkhotbah dapat merespons isu-isu aktual, baik sosial, budaya, maupun global, dalam waktu yang relatif singkat, sehingga khotbah menjadi lebih kontekstual dan responsif terhadap realitas kehidupan audiens. Hal ini sejalan dengan pendekatan teologi kontekstual yang menekankan pentingnya keterhubungan antara pesan iman dan situasi konkret. Studi dalam bidang teologi digital menunjukkan bahwa fleksibilitas ini memungkinkan gereja untuk tetap relevan di tengah perubahan sosial yang cepat (Olatoye & Tella, 2026). Dengan demikian, homiletika digital tidak hanya mempertahankan fungsi komunikatifnya, tetapi juga memperkuat dimensi profetis dan pastoralnya dalam konteks kontemporer.

Meskipun demikian, artikel ini tidak memandang media digital semata-mata sebagai ancaman. Sebaliknya, penelitian ini mengambil posisi konstruktif dengan melihat bahwa ruang digital juga membuka kemungkinan baru bagi pengembangan homiletika (Derma Seprianti et al., 2024). Namun, penting untuk ditekankan bahwa peluang tersebut tidak bersifat otomatis. Artikel ini berargumen bahwa pemanfaatan media digital secara teologis hanya dapat terjadi apabila pengkhotbah mampu secara sadar menegosiasikan hubungan antara pesan iman dan logika media. Dengan kata lain, inovasi dalam homiletika digital harus tetap berakar pada refleksi teologis yang kritis, bukan sekadar mengikuti tren komunikasi digital.

Peluang lain yang dapat dikembangkan adalah munculnya model homiletika kolaboratif, di mana audiens turut berperan dalam membentuk makna pesan melalui interaksi digital. Dalam konteks ini, praktik berkhotbah tidak lagi bersifat monologis, melainkan dialogis dan partisipatif. Temuan Mannerfelt menunjukkan bahwa keterlibatan kreator digital dan audiens dalam proses khotbah dapat menghasilkan bentuk komunikasi yang lebih terbuka dan kolaboratif (Mannerfelt, 2022). Hal ini sejalan dengan konsep agama dalam jaringan yang menekankan bahwa makna religius dalam ruang digital dibentuk melalui interaksi komunitas, bukan hanya oleh otoritas tunggal (Hutchings, 2017). Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga menjadi ruang inovasi yang memperkaya praktik

homiletika, khususnya dalam mengembangkan model komunikasi iman yang lebih partisipatif dan kontekstual (O'Lynn, 2023; Cheong, 2021).

Implikasi Teologis dan Praktis

Pertama, temuan penelitian ini mengindikasikan perlunya rekonstruksi metodologi homiletika dalam kerangka teologi praktis kontemporer. Homiletika tidak lagi dapat dipahami sebagai praktik komunikasi linier yang berpusat pada pengkhotbah, melainkan sebagai proses dialogis yang berlangsung dalam ekosistem digital yang terbuka dan partisipatif. Dalam konteks ini, khotbah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian Firman, tetapi juga sebagai ruang interaksi yang membentuk makna secara kolektif (Choong, 2025). Transformasi ini menuntut pendekatan homiletika yang lebih kontekstual, adaptif, dan reflektif terhadap budaya digital. Penelitian Mannerfelt dan Roitto menunjukkan bahwa praktik berkhotbah di era digital harus mampu mengintegrasikan dimensi teologis dengan logika komunikasi jaringan, tanpa kehilangan integritas doktrinalnya (Mannerfelt & Roitto, 2025). Dengan demikian, rekonstruksi homiletika bukan sekadar inovasi metode, tetapi juga pembaruan epistemologis dalam memahami komunikasi iman.

Implikasi praktis yang kedua adalah kebutuhan akan kompetensi digital bagi para pengkhotbah. Pengkhotbah masa kini tidak hanya dituntut menguasai teks Alkitab dan teologi, tetapi juga memahami cara kerja media digital, termasuk algoritma, estetika visual, strategi komunikasi, serta etika bermedia. Kompetensi ini menjadi krusial karena efektivitas khotbah di ruang digital sangat dipengaruhi oleh kemampuan mengemas pesan secara relevan dan komunikatif. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital, termasuk kecerdasan buatan, dapat mendukung proses persiapan dan penyampaian khotbah, tetapi juga menimbulkan tantangan etis terkait otentisitas dan otoritas pesan (Olatoye & Tella, 2026). Oleh karena itu, pengembangan literasi digital harus diimbangi dengan kesadaran teologis yang kuat, agar teknologi tidak menggantikan refleksi iman, melainkan menjadi sarana yang memperkaya komunikasi Injil.

Ketiga, temuan ini mengarah pada kebutuhan untuk merekonstruksi pemahaman tentang gereja sebagai komunitas iman digital. Dalam konteks media sosial, komunitas gereja tidak lagi terbatas pada pertemuan fisik, tetapi juga mencakup relasi virtual yang terbentuk melalui interaksi digital. Hal ini menuntut gereja untuk mengembangkan model pelayanan yang mampu menjangkau dan membina jemaat dalam ruang digital secara berkelanjutan. Studi dalam teologi digital menegaskan bahwa komunitas daring dapat menjadi ruang autentik bagi pembentukan iman, meskipun tetap memiliki keterbatasan dalam aspek sakramental dan kehadiran fisik (Papakostas, 2025). Dengan demikian, gereja perlu mengadopsi pendekatan hibrida yang mengintegrasikan dimensi online dan offline secara seimbang.

Keempat, perlunya penguatan etika homiletika digital. Dalam lingkungan media sosial yang kompetitif dan berbasis atensi, terdapat risiko bahwa pesan khotbah diproduksi dengan orientasi popularitas daripada kebenaran teologis. Oleh karena itu, pengkhotbah perlu mengembangkan kesadaran etis yang mencakup kejujuran, tanggung jawab, dan integritas dalam menyampaikan pesan. Hal ini mencakup kewaspadaan terhadap misinformasi,

manipulasi emosi, serta komodifikasi agama. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa praktik komunikasi keagamaan di era digital harus berlandaskan prinsip etika yang kuat untuk menjaga kredibilitas dan kepercayaan publik (Bamigbele, 2025). Dengan demikian, etika menjadi fondasi penting dalam menjaga keseimbangan antara adaptasi media dan kesetiaan teologis.

Temuan penelitian ini mengarah pada kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi metodologi homiletika dalam kerangka teologi praktis kontemporer. Artikel ini secara tegas mengambil posisi bahwa homiletika tidak lagi memadai jika dipahami sebagai komunikasi linier yang berpusat pada pengkhotbah. Sebaliknya, penulis berargumen bahwa homiletika di era digital harus dipahami sebagai praktik dialogis yang berlangsung dalam ekosistem komunikasi jaringan. Dalam kerangka ini, otoritas tidak lagi bersifat tunggal dan hierarkis, melainkan dinegosiasikan secara terus-menerus dalam interaksi digital. Lebih jauh, artikel ini menekankan bahwa adaptasi terhadap teknologi tidak boleh mengorbankan integritas teologis. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi digital harus selalu diiringi dengan refleksi etis dan teologis yang kritis. Tanpa keseimbangan tersebut, homiletika berisiko terjebak dalam logika media yang mengutamakan popularitas dibandingkan dengan kebenaran.

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dilakukan, terlihat bahwa perubahan dalam praktik homiletika tidak sekadar berkaitan dengan penggunaan media digital. Yang terjadi justru menyentuh cara berpikir tentang khotbah itu sendiri. Karena itu, tantangan utama homiletika saat ini bukan hanya soal bagaimana menggunakan teknologi, tetapi bagaimana tetap menjaga kedalaman pesan di tengah perubahan cara berkomunikasi. Di titik ini, diperlukan sikap yang lebih efektif agar praktik berkhotbah tidak kehilangan arah di tengah arus digital yang terus bergerak. Karena itu, masa depan homiletika tidak cukup ditentukan oleh kemampuan teknis menggunakan media digital, tetapi oleh sejauh mana pengkhotbah mampu menjaga kedalaman teologis di tengah tuntutan komunikasi yang terus berubah. Dengan kata lain, yang dibutuhkan bukan sekadar adaptasi, melainkan refleksi kritis yang berkelanjutan.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan menawarkan kerangka konseptual homiletika kontekstual digital yang mengintegrasikan perspektif teologi praktis dan komunikasi digital dalam memahami transformasi praktik berkhotbah di era media sosial. Berbeda dari penelitian terdahulu yang cenderung memisahkan aspek teknologi dan refleksi teologis, penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan media digital juga membawa implikasi epistemologis dan metodologis terhadap homiletika. Selain itu, penelitian ini memperkaya kajian teologi digital dengan menempatkan homiletika sebagai praktik dialogis yang berlangsung dalam ekosistem komunikasi jaringan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi gereja, lembaga pendidikan teologi, dan para pengkhotbah dalam mengembangkan strategi pelayanan digital yang tetap menjaga integritas teologis sekaligus relevan dengan karakteristik budaya media sosial. Kerangka konseptual yang dihasilkan juga

dapat digunakan sebagai dasar pengembangan kurikulum homiletika digital, pelatihan pengkhotbah, maupun penelitian lanjutan mengenai komunikasi Injil di era kecerdasan buatan dan media digital.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kajian literatur, sehingga temuan yang dihasilkan masih bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris dalam praktik homiletika di berbagai konteks gereja. Selain itu, penelitian ini berfokus pada sintesis literatur mengenai homiletika digital dan belum mengeksplorasi secara mendalam pengalaman para pengkhotbah, jemaat, maupun dinamika komunikasi pada berbagai platform media sosial. Oleh karena itu, kerangka konseptual yang ditawarkan masih memerlukan validasi melalui penelitian lapangan agar dapat menggambarkan implementasinya secara lebih komprehensif.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model homiletika kontekstual-digital yang diusulkan melalui pendekatan empiris, baik menggunakan metode kualitatif, kuantitatif, maupun *mixed methods*. Kajian mendatang juga dapat mengkaji efektivitas praktik homiletika digital pada berbagai denominasi gereja, kelompok usia, serta platform media sosial yang berbeda, termasuk YouTube, Instagram, TikTok, dan podcast. Selain itu, perkembangan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), algoritma media sosial, dan teknologi digital lainnya membuka ruang penelitian yang lebih luas mengenai implikasi teologis, etis, pedagogis, dan misiologis terhadap persiapan, penyampaian, serta penerimaan khotbah di era digital. Dengan demikian, pengembangan teori dan praktik homiletika di masa depan dapat berlangsung secara lebih komprehensif, kontekstual, dan tetap berakar pada integritas teologis.

REFERENSI

- Adjin-Tettey, T. D., & Kwofie, J. (2025). Digital Sanctuary: Exploring Security and Privacy Concerns of Congregants in The Virtual Church. *Atlantic Journal of Communication*, 33(2), 341–356. <https://doi.org/10.1080/15456870.2024.2397965>
- Bamigbele, K. I. (2025). Faith in Transition: How Digital Technology is Shaping Christian Doctrine Today. *Journal of Education, Communication, and Digital Humanities*, 2(1), 66–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.17271676>
- Barnett, C. B., Elliston, C. J., & Williams, T. B. (Eds.). (2025). *Theological Discourses on Social Media* (1st ed.). Routledge.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). One Size Fits All? What Counts as Quality Practice in (reflexive) Thematic Analysis? *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328–352. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>
- Byrne, D. (2022). A Worked Example of Braun and Clarke's Approach to Reflexive Thematic Analysis. *Quality & Quantity*, 56(3), 1391–1412. <https://doi.org/10.1007/s11135-021-01182-y>
- Cheong, P. H. (2021). Authority. In H. A. Campbell & R. Tsuria (Eds.), *Digital Religion Understanding Religious Practice in Digital Media* (pp. 87–102). Routledge.

<https://doi.org/10.4324/9780429295683>

- Choong, W. (2025). Tinkering with Theology: Liquid Faith and Digital Theological Adaptation Among Pentecostal Youth in Singapore. *Religions*, 17(1), 23. <https://doi.org/10.3390/rel17010023>
- Derma Seprianti, Tri Handoyo, Desi Firmasari, Eti Efrina, & N. Baskautshar. (2024). Digital Sermons and Youth Engagement: Measuring the Effectiveness of Islamic Preaching on TikTok. *Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry*, 2(4), 633–643. <https://doi.org/10.59535/sehati.v2i4.591>
- Ergen, Y. (2023). Framing the Study of Digital Religion: Waves of Academic Research, Theoretical Approaches and Themes. *Medya ve Din Araştırmaları Dergisi*, 6(2), 137–166. <https://doi.org/10.47951/mediad.1363608>
- Granados, C. A. (2024). *A Digital Turn to the User: Reimagining Preaching in the Networked Age* [University of Toronto]. <https://utoronto.scholaris.ca/server/api/core/bitstreams/73730c00-b656-4c31-9395-12250b31e007/content>
- Ha'aretz, E. G. S., & Sugiharto, A. (2024). Kontekstualisasi Metode Penyampaian Pesan Injil Di Era Digital. *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani*, 4(1), 17–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.38189/jtk.v4i1.867>
- Hagmann, J. (2024). *Lost and Found: A Study of Digital and Analog Worship at Foothills Presbyterian Church* [Austin Presbyterian Theological Seminary]. <https://www.proquest.com/openview/34679099afc642c83f9e75770a5b28ec>
- Hashim, S., & Waden, J. (2023). Content-Based Filtering Algorithm in Social Media. *Wasit Journal of Computer and Mathematics Science*, 2(1), 14–17. <https://doi.org/10.31185/wjcm.112>
- Hsb, A. R. G., Gunawan, S., Kartika, R. O., & Anggraeni, N. N. (2025). ANALYSIS OF DIGITAL TECHNOLOGY ON DA'WAH COMMUNICATION STRATEGIES IN THE MODERN ERA. *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(1), 33–64. <https://doi.org/10.22515/albalagh.v10i1.9963>
- Hutchings, T. (2017). *Creating Church Online: Ritual, Community and New Media*. Routledge.
- Kerim, S., Kurmanaliyev, M., Ongar, Y., & Kaliyeva, Y. (2025). Digital Transformation of Islamic Preaching in Kazakhstan: Identifying Famous Online Preachers and Their Influence. *Millah: Journal of Religious Studies*, 611–644. <https://doi.org/10.20885/millah.vol24.iss2.art2>
- Mannerfelt, F. (2022). Co-Preaching: The Effects of Religious Digital Creatives' Engagement in the Preaching Event. *Religions*, 13(12), 1135. <https://doi.org/10.3390/rel13121135>
- Mannerfelt, F., & Roitto, R. (2025). Preaching with AI: An Exploration of Preachers' Interaction with Large Language Models in Sermon Preparation. *Practical Theology*, 18(2), 127–138. <https://doi.org/10.1080/1756073X.2025.2468059>

- O'Lynn, R. (2023). The Digital Media Sermon: Definitions, Evaluations, Considerations. *Religions*, 14(6), 736. <https://doi.org/10.3390/rel14060736>
- Olatoye, A. A., & Tella, A. (2026). A Scoping Literature Review on Patterns of Artificial Intelligence Use in Information Generation Among Theologians. *Journal of Religious & Theological Information*, 1–22. <https://doi.org/10.1080/10477845.2026.2625633>
- Papakostas, C. (2025). Artificial Intelligence in Religious Education: Ethical, Pedagogical, and Theological Perspectives. *Religions*, 16(5), 563. <https://doi.org/10.3390/rel16050563>
- Sampe, N., Sanderan, R., & Sule, B. (2025). Digital Discipleship in the Age of Connectivity: Insights for Transforming Ecclesiastical Practices in Indonesia. *Journal of Youth and Theology*, 1–28. <https://doi.org/10.1163/24055093-bja10090>
- Sariningsih, N., & Khozin. (2025). Islamic Religious Education in the Digital Era: A Critical Analysis of Social Media Framing of Millennial Preaching. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 14(3), 1157–1175. <https://doi.org/https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/UrwatulWutsqo>
- Sigmon, C. T. (2023). The Courage to Preach in the Digital Age. *Religions*, 14(4), 551. <https://doi.org/10.3390/rel14040551>